

**MASALAH-MASALAH SOSIAL DALAM NOVEL *KETIKA
CINTA BERTASBIH* KARYA HABIBURRAHMAN EL
SHIRAZY: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Guna mencapai derajat Sarjana S-1**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah



Oleh

DEVI SAFITRI
A. 310 060 238

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2010

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan bentuk kreatif dan produktif dalam menghasilkan sebuah teks yang memiliki nilai rasa estetis serta mencerminkan realitas sosial kemasyarakatan. Istilah ‘sastra’ dipakai untuk menyebut gejala budaya yang dapat dijumpai pada semua masyarakat meskipun secara sosial, ekonomi, dan keagamaan keberadaannya tidak merupakan keharusan. Hal ini berarti bahwa sastra merupakan gejala yang universal (Jabrohim (ed), 2003 : 9).

Sebagai wujud seni budaya, sastra memiliki dunia sendiri yang merupakan pengejawantahan kehidupan sebagai hasil pengamatan sastrawan terhadap kehidupan sekitarnya. Dalam kaitannya dengan sastra pada umumnya orang sepakat bahwa sastra dipahami sebagai satu bentuk kegiatan manusia yang tergolong pada karya seni yang menggunakan bahasa sebagai bahan. Jadi, bahan merupakan karakteristik sastra sebagai karya seni. Namun, pertanyaan demikian belum akan menjawab secara memuaskan tentang apakah sastra itu. Sebagai satu sistem, sastra merupakan satu kebulatan dalam arti dapat dilihat dari berbagai sisi. Di antaranya adalah sisi bahan. Elis (dalam Jabrohim (ed), 2003: 10) mengemukakan tentang konsep sastra bahwa (teks) sastra tidak ditentukan oleh bentuk strukturnya tetapi oleh bahasa yang digunakan oleh

masyarakat. Ini menunjukkan pengertian bahwa bahasa yang dipakai mengandung fungsi yang lebih umum daripada dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil dari imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, kehadiran karya sastra merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Pengarang sebagai subjek individual mencoba menghasilkan pandangan dunianya (*vision du monde*) kepada subjek kolektifnya. Signifikansi yang dilaborasikan subjek individual terhadap realitas sosial di sekitarnya menunjukkan sebuah karya sastra berakar pada kultur tertentu dan masyarakat tertentu. Keberadaan sastra yang demikian itu, menjadikan sastra dapat diposisikan sebagai dokumen sosialnya (Jabrohim (ed), 2003: 59).

Di antara *genre* utama karya sastra yaitu puisi, prosa, dan drama, *genre* prosa, khususnya novel yang dianggap paling dominan dalam menampilkan unsur-unsur sosial. Alasan yang dapat dikemukakan, di antaranya: a) novel menampilkan unsur-unsur cerita yang paling lengkap, memiliki media yang paling luas, menyajikan masalah-masalah kemasyarakatan yang paling luas, b) bahasa novel cenderung merupakan bahasa sehari-hari, bahasa yang paling umum digunakan dalam masyarakat. Oleh karena itulah, dikatakan bahwa novel merupakan *genre* yang paling sosiologis dan responsif sebab sangat peka terhadap fluktuasi sosiohistoris (Ratna, 2006: 335-336).

Dalam memahami sebuah novel, sama halnya dengan menghayati dunia fantasi yang diciptakan oleh sastrawan, dan terkadang terbawa oleh cerita yang ada dalam novel tersebut. Akan tetapi, tidak cukup dengan hanya itu atau tidak cukup apabila hanya melihat teksnya saja, melainkan lebih lengkap apabila kita juga mampu mengungkapkan pengarang.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karya sastra lahir dari latar belakang dan dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan eksistensi dirinya. Karya sastra dipersepsikan sebagai ungkapan realitas kehidupan dan konteks penyajiannya disusun secara terstruktur, menarik, serta menggunakan media bahasa berupa teks yang disusun melalui refleksi pengalaman dan pengetahuan secara potensial memiliki berbagai macam bentuk representasi kehidupan. Ditinjau dari segi pembacanya, karya sastra merupakan bayang-bayang realitas yang dapat menghadirkan gambaran dan refleksi berbagai permasalahan dalam kehidupan.

Sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif. Penelitian ini banyak diminati oleh peneliti yang ingin melihat sastra sebagai cermin masyarakat (Endraswara, 2003: 77). Sosiologi sastra diterapkan dalam penelitian ini karena tujuan dari sosiologi sastra adalah meningkatkan pemahaman terhadap sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, menjelaskan bahwa rekaan tidak berlawanan dengan kenyataan dalam hal ini karya sastra dikonstruksikan secara imajinatif, tetapi kerangka imajinatifnya tidak bisa dipahami di luar kerangka

empirisnya dan karya sastra bukan semata-mata merupakan gejala individual tetapi gejala sosial (Ratna, 2003: 11).

Kelebihan Novel *Ketika Cinta Bertasbih* merupakan novel yang mengajarkan kepada pembaca untuk mencintai ilmu agama, kehidupan masyarakat yang bersahaja, dan selalu terbuka kepada segala kemungkinan ketika Allah telah menghendaki (Salma, 2009: Diakses 22 Februari 2010). Dalam novel ini diceritakan bagaimana para tokohnya menjalani hidup dengan selalu berpedoman pada Al-Quran dan Al Hadist. Selain itu para tokoh dalam cerita ini juga bisa hidup berdampingan dengan rukun dan saling menyayangi walaupun terdapat perbedaan suku, budaya dan kelas sosial.

Kelebihan yang dimiliki pengarang yaitu dapat dilihat dari hasil karyanya. Habiburrahman adalah seorang penulis yang sangat produktif, sehingga karya-karyanya pun sering mendapatkan penghargaan, bahkan akhir-akhir ini hasil karyanya sering diangkat ke layar lebar dan mendapat sambutan yang sangat antusias dari masyarakat. Ciri kesusastraan Habiburrahman El Shirazy yaitu bertemakan cinta dan keagamaan yang tersusun dalam bahasa yang indah dan halus.

Tema cinta dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih* membawa tokoh utama dalam novel ini, seorang pemuda yang terlahir dari keluarga tidak mampu terus berjuang dan bekerja keras demi kecintaannya pada keluarganya. Masalah sosial yang berkaitan dengan kesenjangan sosial dalam hal kemiskinan terlihat jelas dengan hadirnya tokoh Furqan, seorang

mahasiswa Al Azhar yang berasal dari keluarga yang kaya raya. Pada tahun pertama di Al Azhar tokoh utama Azzam dan juga tokoh Furqan tinggal dalam satu rumah, bahkan saat itu tokoh Azzam mempunyai prestasi yang lebih daripada Furqan. Namun, semenjak ayah Azzam meninggal keadaan pun menjadi berubah. Azzam mengalihkan konsentrasinya untuk bekerja demi menghidupi ibu dan adik-adiknya di Indonesia sampai akhirnya kuliahnya terbengkalai, sedangkan Furqan yang berasal dari keluarga kaya raya bisa tetap belajar dengan tenang, bahkan ia bisa tinggal di apartemen mewah dan kemana-mana bisa menggunakan mobil pribadi, dan setelah lulus S1 dia pun bisa langsung melanjutkan ke S2.

Novel *Ketika Cinta Bertasbih* menarik karena beberapa hal. Pertama, walaupun novel ini termasuk novel religi, tetapi di dalamnya juga mengangkat kehidupan sosial yang sangat komplek. Hal ini dapat dilihat dari keseharian para tokohnya. Walaupun hidup dalam kemiskinan, tetapi tidak menyurutkan semangat para tokohnya terutama tokoh utama dalam novel ini untuk terus maju dan berjuang dalam meraih cita-citanya. Kedua, novel ini mengangkat suatu tema yang menarik yaitu perjuangan, pengorbanan, dan kerja keras seorang pemuda miskin demi kecintaannya pada keluarganya. Seorang anak yang lahir dari keluarga yang tidak mampu bisa melanjutkan sekolahnya di Al Azhar Cairo dan menjadi mahasiswa paling berprestasi di kelasnya. Tetapi setelah ayahnya meninggal dunia, dia pun harus berganti profesi dari mahasiswa teladan

menjadi seorang pengusaha tempe dan bakso. Sang tokoh rela meninggalkan studinya hanya untuk menggantikan posisi ayahnya sebagai tulang punggung keluarga, membiayai ibu dan adik-adiknya yang ada di Indonesia. Ketiga, gaya bahasa yang digunakan di dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih* juga sangat stilistik, menggunakan bahasa yang sangat menyentuh, indah dan halus, mengungkapkan setiap kejadian secara sistematis, terarah dan kronologis, sehingga penulis tertarik untuk mengkaji masalah-masalah yang terdapat di dalam novel tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan secara rinci alasan dikajinya novel *Ketika Cinta Bertasbih* antara lain sebagai berikut:

1. Novel *Ketika Cinta Bertasbih* mempunyai tema yang menarik yaitu tentang perjuangan, pengorbanan, dan kerja keras seorang pemuda miskin demi kecintaannya pada keluarga.
2. Novel ini menampilkan kehidupan sosial yang kompleks dan menarik untuk dikaji.
3. Sepengetahuan penulis, novel *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El Shirazy belum pernah dianalisis secara khusus dengan pendekatan sosiologi sastra terutama berhubungan dengan masalah sosialnya.

Berdasarkan paparan di atas, maka novel *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El Shirazy dianalisis dengan tinjauan sosiologi sastra untuk mengetahui dan mendeskripsikan masalah-masalah sosial yang terkandung di dalamnya.

B. Perumusan Masalah

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang terarah, maka diperlukan suatu perumusan masalah. Di dalam penelitian ini permasalahan dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur yang membangun novel *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El Shirazy?
2. Bagaimana masalah-masalah sosial dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El Shirazy dengan tinjauan sosiologi sastra?

C. Tujuan Penelitian

Agar penelitian tercapai dengan baik dan memuaskan, maka harus ada tujuan yang jelas. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan struktur yang membangun novel *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El Shirazy.
2. Mendeskripsikan masalah-masalah sosial dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El Shirazy dengan tinjauan sosiologi sastra.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berhasil dengan baik dan dapat mencapai tujuan penelitian secara optimal, mampu menghasilkan laporan yang sistematis dan bermanfaat secara umum. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai studi analisis terhadap sastra di Indonesia, terutama dalam bidang penelitian novel Indonesia yang memanfaatkan teori sosiologi sastra.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam mengaplikasikan teori sastra dan teori sosiologi sastra dalam mengungkapkan novel *Ketika Cinta Bertasbih*.
3. Melalui pemahaman mengenai perkembangan aspek sosial diharapkan dapat membantu pembaca dalam mengungkapkan makna dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih*.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah pemaparan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti lainnya atau para ahli. Dengan adanya tinjauan pustaka ini penelitian seseorang dapat diketahui keasliannya.

Fransiska (2004) melakukan penelitian yang berjudul “Aspek Moral dalam Lirik lagu Jamrud Tinjauan Sosiologi Sastra “. Hasil penelitian ini memaparkan aspek yang berkaitan dengan realitas kehidupan masa kini. Aspek moral yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi

moral kemanusiaan, tingkah laku, dan pergaulan. Dalam lirik lagu Jamrud dikisahkan tentang kehidupan modern bahwa kaum remaja banyak sekali yang bertingkah laku melanggar aturan atau norma-norma, ahkan meniru kehidupan di luar negeri, yang dengan cara seperti itu bisa mendapatkan dan menikmati kehidupan modern. Hal itu terlihat pada contoh lagu yang berjudul “Putri” yang diciptakan oleh kelompok musik Jamrud.

Perbedaan penelitian Fransiska dengan penelitian ini terletak pada aspek kajian dan objek kajiannya, sedangkan persamaannya adalah sama-sama menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

Penelitian Kalimah (2006) yang berjudul “Aspek Moral Keagamaan dalam Novel *Jendela-Jendela* Karya Fira Basuki: Tinjauan Sosiologi Sastra”, memaparkan bahwa aspek moral yang diungkap oleh peneliti adalah mengenai kehidupan yang melingkupi kegiatan-kegiatan masyarakat atau hubungan antar anggota masyarakat. Manusia sebagai makhluk sosial selalu dihadapkan pada masalah-masalah sosial yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan. Sudut pandang tokoh pengarang sebagai tokoh yang mengisahkan sesuatu yang terjadi pada dirinya dan mengungkapkan perasaannyasendiri dengan kata-kata dia sendiri pula. Pengarang menggunakan tokoh June, melalui tokoh June inilah pengarang menyampaikan sikap, perasaan, dan pikiran kepada pembaca.

Perbedaan penelitian Siti Kalimah dengan penelitian ini terletak pada aspek kajian dan objek kajiannya, sedangkan persamaannya adalah sama-sama menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

Penelitian yang berjudul “Aspek Moral dalam Kumpulan Cerpen *In Memoriam X* Karya A.R. Loebis: Tinjauan Sosiologi Sastra” oleh Sulastris (2008), menunjukkan bahwa aspek moral pada kumpulan cerpen *In Memoriam X* karya A.R. Lobies yang ditangkap adalah pencurian sebagai perbuatan yang melanggar hukum, perselingkuhan sebagai perbuatan melanggar hukum, perjudian sebagai perbuatan melanggar hukum, dan persahabatan yang ternodai oleh penipuan. Pada penelitian ini juga banyak mengambil nilai moral yang berkenaan dengan hukum yaitu hukum kesusilaan, hukum positif, hukum agama, moral sosial, dan lain-lain.

Perbedaan penelitian Sri Sulastris dengan penelitian ini terletak pada aspek kajian dan objek kajiannya, sedangkan persamaannya adalah sama-sama menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

Selain penelitian di atas, Sutris (2009) juga melakukan penelitian yang berjudul “Dimensi Sosial dalam Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata: Tinjauan Sosiologi Sastra”. Penelitian ini mengkaji novel *Laskar Pelangi* melalui tinjauan sosiologi sastra pendekatan strukturalisme genetis. Analisis yang dilakukan meliputi analisis struktural, pandangan dunia Andrea Hirata sebagai pengarang, serta dimensi sosial dalam hal kesenjangan perekonomian yang difokuskan pada permasalahan kemiskinan masyarakat dalam novel *Laskar Pelangi*.

Perbedaan penelitian Sutri dengan penelitian ini terletak pada aspek kajian dan objek kajiannya, sedangkan persamaannya adalah sama-sama menggunakan pendekatan tinjauan sosiologi sastra.

F. Landasan Teori

1. Pendekatan Strukturalisme

Pendekatan struktural di bidang bahasa yang dikemukakan (Saussure dalam Suryabrata, 2004: 15) dapat diterapkan dan dijadikan model untuk pendekatan ilmu-ilmu lain. Sementara itu, metode analisis struktural karya sastra bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur karya sastra secara bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw dalam Suryabrata, 2004: 16-17). Unsur-unsur karya yang dimaksud dapat saja berupa karya sastra prosa, puisi, dan sebagainya, baik lisan maupun tulis. Unsur-unsur karya sastra prosa meliputi tema, alur, penokohan, latar, tegangan dan padahan, suasana, pusat pengisahan, serta gaya bahasa, sedangkan unsur-unsur karya sastra puisi meliputi tema, daya bayang, rima dan irama (Suharianto dalam Suryabrata, 2004: 17).

Analisis struktural bukanlah penjumlahan unsur-unsur yang ada di dalam karya sastra, tetapi yang terpenting adalah sumbangan yang diberikan oleh masing-masing unsur dalam menghasilkan makna atas

keterkaitan dan keterjalinan antara beberapa tataran fonik, morfologis, sintaksis dan semantik (Teeuw dalam Suryabrata , 2004: 17).

Satu konsep dasar yang menjadi ciri khas teori struktural adalah anggapan bahwa di dalam dirinya sendiri karya sastra merupakan suatu struktur yang otonom yang dapat dipahami sebagai satu kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur pembangunannya yang saling berjalinan (Pradopo, 2002: 6).

Analisis struktural merupakan cara kerja pertama yang dilakukan dalam penelitian sastra sebelum diterapkannya analisis yang lain. Tanpa analisis struktural tersebut, kebulatan makna instrinsik yang dapat digali dari karya tersebut tidak dapat ditangkap. Unsur-unsur karya sastra hanya dapat ditangkap, dipahami sepenuhnya atas dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur-unsur instrinsik dalam keseluruhan karya sastra (Teew dalam Suryabrata , 2004: 16).

Menurut Nurgiyantoro (2007: 36-37), pendekatan strukturalisme dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan (penelitian) kesusastraan yang menekankan kajian hubungan antara unsur-unsur pembangun karya yang bersangkutan. Analisis strukturalisme karya sastra dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, mendefinisikan fungsi dan hubungan antarstruktur atau unsur intrinsik yang bersangkutan. Pertama kali harus diidentifikasikan dan dideskripsikan, misalnya bagaimana keadaan peristiwa-peristiwa, plot, tokoh, dan penokohan, latar, sudut pandang dan lain-lain. Sebuah

struktur mempunyai tiga sifat yaitu totalitas, transformasi, dan pengaturan diri. Totalitas yang dimaksud bahwa struktur terbentuk dari serangkaian unsur tetapi unsur-unsur itu tunduk kepada kaidah-kaidah sistem itu sendiri. Dengan kata lain, susunannya sebagai kesatuan akan menjadi konsep lengkap dalam dirinya. Transformasi dimaksudkan bahwa perubahan-perubahan yang terjadi pada sebuah unsur struktur akan mengakibatkan hubungan antarunsur menjadi berubah pula.

Analisis struktural karya sastra, dalam hal ini fiksi dilakukan dengan cara mengidentifikasikan, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik.

2. Teori Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra berkembang dengan pesat sejak penelitian-penelitian dengan memanfaatkan teori strukturalisme dianggap mengalami kemunduran, stagnasi, bahkan dianggap sebagai involusi. Analisis strukturalisme dianggap mengabaikan relevansi masyarakat yang merupakan asal-usulnya. Dipicu oleh kesadaran bahwa karya sastra harus difungsikan sama dengan aspek-aspek kebudayaan lain maka dilakukan pengembalian karya sastra di tengah-tengah masyarakat, sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan sistem komunikasi secara keseluruhan.

Ratna (2006: 332-333) mengemukakan bahwa sastra memiliki kaitan erat dengan masyarakat sebagai berikut:

- a. Karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerita, disalin oleh penyalin, sedangkan ketiga subjek tersebut adalah anggota masyarakat.
- b. Karya sastra hidup dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek kehidupan yang terjadi dalam masyarakat, yang pada gilirannya juga difungsikan oleh masyarakat.
- c. Medium karya sastra, baik lisan maupun tulisan dipinjam melalui kompetensi masyarakat, yang dengan sendirinya telah mengandung masalah-masalah kemasyarakatan.
- d. Berbeda dengan ilmu pengetahuan, agama, adat istiadat dan tradisi yang lain, dalam karya sastra terkandung estetika, etik, bahkan logika. Masyarakat jelas sangat berkepentingan terhadap ketiga aspek tersebut.
- e. Sama dengan masyarakat, karya sastra adalah hakikat intersubjektivitas, masyarakat menemukan citra dirinya dalam suatu karya.

Tujuan dari sosiologi sastra adalah meningkatkan pemahaman terhadap sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, menjelaskan rekaan tidak berlawanan dengan kenyataan. Karya sastra jelas dikonstruksikan secara imajinatif, tetapi kerangka imajinatifnya tidak

bisa dipahami di luar kerangka empirisnya. Karya sastra bukan semata-mata gejala individual tetapi gejala sosial (Ratna, 2003: 11).

Fungsi sosial sastra menurut Watt (Endraswara, 2003: 81) akan berkaitan dengan pertanyaan: seberapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial dan sampai seberapa jauh nilai sastra dipengaruhi oleh nilai sosial. Dalam hal ini ada tiga hal yang perlu diungkap: (a) sudut pandang kaum romantik yang menganggap sastra sama derajatnya dengan karya pendeta atau nabi, dalam pandangan ini tercakup wawasan agar sastra berfungsi sebagai pembaharu atau perombak; (b) sudut pandang bahwa karya sastra bertugas sebagai penghibur belaka; (c) semacam kompromi dapat dicapai dengan meminjam slogan klasik sastra harus mengajarkan ke suatu dengan jalan menghibur.

Wilayah sosiologi sastra cukup luas. Wellek dan Warren (dalam Faruk, 1999: 4) menemukan setidaknya tiga jenis pendekatan yang berbeda dalam sosiologi sastra, yaitu:

- a. Sosiologi pengarang yang memasalahkan tentang status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil karya sastra.
- b. Sosiologi karya sastra yang memasalahkan karya sastra itu sendiri.
- c. Sosiologi sastra yang memasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra.

Dari Ian Watt, Sapardi (dalam Faruk, 1999: 4) juga menemukan tiga macam perbedaan yang berbeda, yaitu sebagai berikut:

- a. Konteks sosial pengarang, yakni yang menyangkut posisi sosial masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca, termasuk di dalamnya faktor-faktor sosial yang bisa mempengaruhi diri pengarang sebagai perseorangan di samping mempengaruhi isi karya sastranya.
- b. Sastra sebagai cermin masyarakat, yang ditelaah adalah sampai sejauh mana sastra dianggap sebagai pencerminan keadaan masyarakat.
- c. Fungsi sosial sastra, dalam hal ini ditelaah sampai berapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial, dan sampai seberapa jauh pula sastra dapat berfungsi sebagai alat penghibur dan sekaligus sebagai pendidikan masyarakat bagi pembaca.

Dari berbagai pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra yang memasalahkan karya sastra itu sendiri. Adapun tujuan analisis sosiologi sastra yaitu untuk memaparkan dengan cermat fungsi dan keterkaitan antarunsur yang membangun sebuah karya sastra dari aspek kemasyarakatan pengarang, pembaca dan gejala sosial yang ada.

3. Novel dan Unsur-unsurnya

Novel merupakan salah satu ragam prosa di samping cerpen dan roman selain puisi dan drama, di dalamnya terdapat peristiwa yang dialami oleh tokoh-tokohnya secara sistematis serta terstruktur. Hal ini sejalan dengan pemikiran (Sudjiman, 1990: 55) yang mengatakan bahwa novel adalah prosa rekaan yang panjang, menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar belakang secara terstruktur.

Unsur-unsur struktural fiksi atau novel menurut Nurgiyantoro (2007: 68-87) adalah seperti berikut.

a. Tema

Tema menurut Nurgiyantoro (2007: 70) dapat dipandang sebagai dasar cerita, gagasan dasar umum sebuah novel. Gagasan dasar umum inilah yang tentunya telah ditentukan sebelumnya oleh pengarang yang dipergunakan untuk mengembangkan cerita.

Stanton (2007: 36) mengemukakan bahwa tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan “makna” dalam pengalaman manusia; sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman diangkat.

Stanton (2007: 45) berpendapat bahwa ada beberapa kriteria untuk mengidentifikasi tema antara lain:

- 1) Penafsiran yang cukup, harus memiliki tanggung jawab untuk masing-masing hal (seluk beluk) yang disampaikan dengan jelas di dalam cerita.

- 2) Penafsiran yang cukup, tidak boleh bertentangan dengan apa saja (seluk beluk) dalam sebuah cerita.
- 3) Sebuah penafsiran tidak boleh berhenti pada bukti yang tidak jelas dan tidak tersiratkan dalam sebuah cerita.
- 4) Penafsiran harus ditangkap secara langsung dari cerita.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tema merupakan sebuah ide pokok atau gagasan dasar dalam sebuah cerita.

b. Alur

Nurgiyantoro (2007: 110) mengemukakan bahwa alur adalah unsur fiksi yang penting, bahkan tidak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting di antara berbagai unsur fiksi yang lain. Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2007: 113) juga mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun setiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

Stanton (2007: 26) mengemukakan bahwa alur adalah rangkaian-rangkaian dalam sebuah cerita.

Tahapan dalam plot atau alur oleh Tasrif (dalam Nurgiyantoro, 2007: 149-150) dapat dibagi menjadi lima tahapan. Tahapan-tahapan plot tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Tahap Penytuasan (*situation*)

Tahap ini berisi penulisan dan pengenalan situasi latar atau tokoh-tokoh. Berfungsi untuk melandastumpui cerita yang dikisahkan pada tahap berikutnya.

2) Tahap Pemunculan Konflik (*Generating circumstances*)

Tahap ini merupakan tahap awal munculnya konflik, konflik itu sendiri akan berkembang dan atau dikembangkan menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya.

3) Tahap Peningkatan Konflik (*Ricing Action*)

Tahap ini merupakan tahap di mana peristiwa-peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita semakin mencekam dan menegangkan. Konflik-konflik yang terjadi, internal, eksternal, ataupun keduanya, pertentangan-pertentangan, benturan-benturan antar kepentingan, masalah dan tokoh yang mengarah ke klimaks tidak dapat dihindari.

4) Tahap Klimaks (*climaks*)

Konflik atau pertentangan-pertentangan yang terjadi, yang dilalui atau ditimpakan pada tokoh cerita mencapai intensitas puncak.

5) Tahap Penyelesaian (*denouement*)

Konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan. Konflik-konflik yang lain, sub-sub

konflik, atau konflik-konflik tambahan, jika ada diberi jalan keluar, cerita diakhiri.

Nurgiyantoro (2007: 153-155) membedakan alur berdasarkan urutan waktu menjadi tiga jenis seperti berikut:

1) Plot Lurus, Maju, atau Progresif

Plot sebuah novel dikatakan lurus, maju, atau progresif jika peristiwa-peristiwa yang pertama diikuti oleh peristiwa-peristiwa kemudian.

2) Plot Mundur, Sorot Balik atau Flash Back, Regresif

Plot mundur, sorot balik, progresif adalah cerita yang langsung menyuguhkan adegan-adegan konflik, bahkan barang kali konflik yang telah meruncing. Pembaca belum mengetahui situasi dan permasalahan yang menyebabkan terjadinya konflik dan pertentangan dalam cerita tersebut.

3) Plot Campuran

Plot campuran merupakan cerita yang di dalamnya tidak hanya mengandung plot progresif tetapi juga sering terdapat adegan-adegan sorot balik.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa alur merupakan jalinan urutan peristiwa yang membentuk sebuah cerita sehingga mudah dipahami oleh pembaca.

c. Penokohan

Tokoh cerita (*character*), menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2007: 165) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya sastra naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Tokoh cerita adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita (Sudjiman dalam Sugihastuti dan Suharto, 2005: 50).

Penokohan merupakan bagian, unsur, yang bersama dengan unsur-unsur yang lain membentuk suatu totalitas. Namun perlu dicatat penokohan merupakan unsur yang penting dalam fiksi. Ia merupakan salah satu fakta cerita di samping kedua fakta cerita yang lain (Nurgiyantoro, 2007: 172).

Stanton (2007:33) mengemukakan bahwa karakter biasanya dipakai dalam dua konteks. Konteks pertama, karakter merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita seperti ketika ada orang yang bertanya; “Berapa karakter yang ada dalam cerita itu?”. Konteks kedua, karakter merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu.

Menurut Nurgiyantoro (2007: 176) tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan. Berdasarkan perbedaan sudut

pandang dan tinjauan, seorang tokoh dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis penamaan berikut:

1) Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan ia merupakan tokoh yang paling diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh tambahan adalah tokoh yang perannya dalam cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, baik langsung maupun tidak langsung (Nurgiyantoro, 2007: 176-177).

2) Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi, yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero, tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita (Altenbernd dan Lewis dalam Nurgiyantoro, 2007: 178). Sebuah fiksi harus mengandung konflik dan ketegangan yang dialami oleh tokoh protagonis. Penyebab terjadinya konflik disebut tokoh protagonis (Nurgiyantoro, 2007: 179).

3) Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Tokoh sederhana, dalam bentuknya yang asli adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak yang tertentu saja, sedangkan tokoh bulat adalah tokoh yang

memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya (Nurgiyantoro, 2007: 181-183).

4) Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Tokoh statis memiliki sikap dan watak yang relatif tetap, tidak berkembang sejak awal sampai akhir. Tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan peristiwa dan plot yang dikisahkan (Nurgiyantoro, 2007: 188).

5) Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Ia benar-benar merupakan tokoh imajiner yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi. Ia hadir atau dihadirkan semata-mata demi cerita, atau bahkan dialah yang sebenarnya mempunyai cerita, pelaku cerita, dan yang diceritakan. Penokohan tokoh cerita secara tipikal pada hakikatnya dapat dipandang sebagai reaksi, tanggapan, penerimaan, tafsiran, pengarang terhadap tokoh manusia di dunia nyata. Tanggapan itu mungkin bernada negatif seperti terlihat dalam karya yang bersifat menyindir, mengkritik, bahkan mungkin mengencam, karikatural atau setengah karikatural. Namun, sebaliknya ia mungkin juga

bernada positif seperti yang terasa dalam nada memuji-muji (Nurgiyantoro, 2007: 191).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah orang-orang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (pelaku cerita).

d. Latar atau *setting*

Latar atau *setting* disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2007: 216).

Latar adalah segala keterangan, petunjuk, atau pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra (Sudjiman dalam Sugihastuti dan Suharto, 2005: 54).

Stanton (2007: 35) mengemukakan bahwa latar (*setting*) adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung.

Nurgiyantoro (2007: 227) mengemukakan bahwa unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial.

- 1) Latar tempat, menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.

- 2) Latar waktu, berhubungan dengan masalah 'kapan' terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.
- 3) Latar sosial, menyoal pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa latar itu terbagi menjadi tiga macam, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

e. Sudut pandang

Stanton (2007: 53) mengemukakan bahwa sudut pandang adalah posisi tokoh dalam cerita.

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2007: 248), sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.

Sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat yang sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya (Nurgiyantoro, 2007: 248).

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa sudut pandang merupakan cara pandang pengarang dalam mengemukakan gagasan dan ceritanya.

Adapun langkah-langkah analisis struktural menurut Nurgiyantoro (2007: 36) adalah sebagai berikut.

- 1) Mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra secara lengkap dan jelas, mana yang tema dan mana yang tokoh
- 2) Mengkaji unsur-unsur yang telah diidentifikasi sehingga diketahui tema, alur, penokohan, dan latar dalam sebuah karya sastra, dan
- 3) Menghubungkan masing-masing unsur sehingga memperoleh kepaduan makna secara menyeluruh dari sebuah karya sastra.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam menganalisis karya sastra, terutama novel dapat dilakukan dengan terlebih dahulu mengidentifikasi, mengkaji, mendeskripsikan fungsi dan kemudian menghubungkan antara unsur intrinsik yang bersangkutan.

Pembahasan struktur novel *Ketika Cinta Bertasbih* hanya terbatas pada masalah tema, alur, tokoh, dan latar. Alasannya adalah keempat unsur tersebut sesuai dengan tujuan penelitian dan objek yang dikaji yaitu mengenai aspek sosial yang terkandung di dalamnya. Tema menentukan inti cerita dari novel tersebut, alur untuk mengetahui bagaimana jalan cerita, penokohan digunakan untuk mengetahui bagaimana karakteristik setiap tokoh.

4. Masalah Sosial

Masalah sosial adalah suatu kehidupan masyarakat yang sebelumnya normal menjadi terganggu akibat perubahan pada unsur-unsur dan kepentingan masyarakat (Syani 2002:182).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001:719) masalah adalah suatu persoalan yang harus diselesaikan (dipecahkan jalan keluarnya), sedangkan sosial (2001:1085) adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan kemasyarakatan. Jadi masalah sosial adalah persoalan yang mengganggu pikiran manusia yang berkenaan dengan masyarakat.

Menurut Soerjono Soekanto (dalam Antok,2008) masalah sosial adalah suatu ketidaksesuaian antar unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat yang membahayakan kehidupan sosial. Jika terjadi bentrokan antara unsur-unsur yang ada dapat menimbulkan gangguan hubungan sosial seperti kegoyahan dalam kehidupan kelompok atau masyarakat.

Menurut Syani (2002: 188), di dalam kehidupan bermasyarakat sering ditemui beberapa masalah sosial yang antara lain sebagai berikut.

a. Masalah Kriminalitas

Tumbuhnya kriminalitas disebabkan oleh adanya berbagai ketimpangan sosial, yaitu adanya gejala-gejala kemasyarakatan,

seperti krisis ekonomi, adanya keinginan-keinginan yang tidak tersalur, tekanan-tekanan mental, dendam dan sebagainya.

b. Masalah Kependudukan

Masalah kependudukan merupakan suatu sumber masalah sosial yang penting, oleh karena penambahan penduduk dapat menghambat dalam pelaksanaan pembangunan, terutama jika pertambahannya tersebut tidak dapat terkontrol secara efektif.

c. Masalah Kemiskinan

Kemiskinan dapat diartikan sebagai suatu keadaan di mana seseorang, keluarga atau anggota masyarakat tidak mempunyai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara wajar sebagaimana anggota masyarakat lain pada umumnya. Menurut Emil Salim (dalam Syani, 2002: 190), bahwa kemiskinan lazimnya dilukiskan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok.

d. Masalah Pelacuran

Pelacuran merupakan masalah sosial yang cukup besar pengaruhnya bagi perkembangan moral.

e. Masalah Lingkungan Hidup

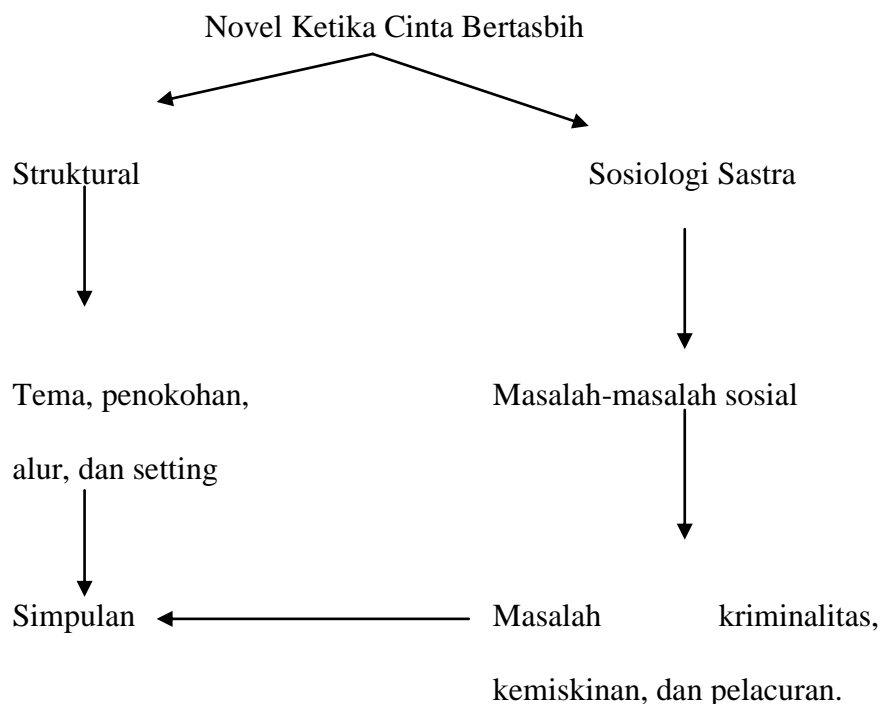
Oleh karena manusia merupakan faktor yang dominan, maka sasaran telah tertuju pada pengaruh timbal balik antara manusia dengan lingkungan dalam berbagai aspeknya. Adanya pengaruh timbal balik tersebut, kemudian dapat menimbulkan masalah-

masalah, baik itu masalah lingkungan sosial, lingkungan biologis, maupun lingkungan fisik.

G. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian kualitatif hanya merupakan gambaran bagaimana setiap variabelnya dengan posisinya yang khusus akan dikaji dan dipahami keterkaitannya dengan variabel yang lain. Novel *Ketika Cinta Bertasbih* dalam penelitian ini dikaji berdasarkan analisis struktural dan sosiologi sastra. Analisis struktural meliputi tema, penokohan, alur dan latar. Analisis sosiologi sastra meliputi aspek sosial yang berkaitan dengan masalah kriminalitas, masalah kemiskinan, dan masalah lingkungan hidup.

Kerangka teori dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Strategi Penelitian

Dalam penelitian kualitatif perlu dipahami bahwa tingkatan penelitian hanya dibedakan dalam penelitian studi kasus terpancang (*embedded case study research*) dan studi kasus tidak terpancang (*grounded research/* penelitian penjelajahan). Pada penelitian yang sifatnya terpancang (*embedded research*), batasan tersebut menjadi semakin tegas dan jelas karena penelitian jenis ini sama sekali bukan penelitian *grounded* yang bersifat penjelajahan, tetapi sudah terarah pada batasan atau focus tertentu yang dijadikan sasaran dalam penelitian (Sutopo, 2006: 136-139).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif yang sering digunakan tidak dikaitkan dengan tingkatan penelitian, tetapi dimaksudkan bahwa sifat penelitian kualitatif selalu menyajikan temuannya dalam bentuk deskriptif kalimat yang rinci, lengkap dan mendalam mengenai proses mengapa dan bagaimana sesuatu itu terjadi (Sutopo, 2006: 139).

2. Objek Penelitian

Sangidu (2004: 61) menyatakan bahwa objek penelitian sastra adalah pokok atau topik penelitian sastra. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah masalah-masalah sosial dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El Shirazy.

3. Data dan Sumber Data

a. Data

Data dalam penelitian ini yaitu data kualitatif. Data kualitatif berupa kata-kata atau gambar bukan angka-angka (Aminuddin, 1990: 16). Berdasarkan pernyataan tersebut, data penelitian ini berupa kata, frase, kalimat, wacana dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El Shirazy.

b. Sumber Data

Ratna (2004: 47) mengemukakan, sumber data adalah naskah. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kepustakaan yaitu berupa buku, transkrip, majalah, dan lain-lain. Hal ini sejalan dengan perincian sebagai berikut.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber utama data (Siswantoro, 2004: 140). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El Shirazy edisi ke-4, terbitan Republika.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data kedua (Siswantoro, 2004: 140). Selain itu sumber data sekunder merupakan sumber data yang berhubungan dengan penelitian yang telah dilakukan. Data sekunder dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh dari internet yang berupa tulisan Antok, Salma, Masdar, dan Kang Abik. Selain itu sumber data sekunder juga diperoleh dari penelitian Eka Widyawan yang berupa biografi pengarang Habiburrahman El Shirazy.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, simak, dan catat. Menurut Subroto (dalam Imron, 2003: 356) teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data, sedangkan teknik simak dan catat berarti peneliti sebagai instrumen

kunci melakukan penyimakan secara cermat, terarah dan teliti terhadap sumber data primer.

Data yang diperoleh dalam bentuk tulisan, harus dibaca, disimak, hal-hal yang penting dicatat kemudian juga menyimpulkan dan mempelajari sumber tulisan yang dapat dijadikan sebagai landasan teori dan acuan dalam hubungan dengan objek yang akan diteliti. Teknik simak dan catat berarti peneliti sebagai instrumen kunci melakukan penyimakan secara cermat, terarah dan teliti terhadap sumber data primer, yakni teks novel *Ketika Cinta Bertasbih* untuk memperoleh data yang diinginkan. Hasil penyimakan itu dicatat sebagai data. Dalam data yang dicatat itu disertakan pula kode sumber datanya untuk pengecekan ulang terhadap sumber data ketika diperlukan dalam rangka analisis data.

5. Validitas Data

Validitas data atau keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dengan berbagai teknik yang benar-benar sesuai dan tepat untuk menggali data yang benar-benar diperlukan bagi penelitian. Ketepatan data tersebut tidak hanya tergantung dari ketepatan memiliki sumber data dan teknik pengumpulannya, tetapi juga diperlukan teknik pengembangan validitas datanya.

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik yang didasari pola pikir fenomenologi yang bersifat multiperspektif. Artinya untuk menarik simpulan yang mantap, diperlukan tidak hanya satu cara pandang. (Sutopo, 2006: 92). Patton (dalam Sutopo, 2006: 92) menyatakan bahwa ada empat macam teknik triangulasi, yaitu sebagai berikut:

1. Triangulasi data, mengarahkan peneliti agar di dalam mengumpulkan data wajib, ia wajib menggunakan beragam sumber data yang berbeda-beda.
2. Triangulasi peneliti, yaitu hasil penelitian baik data atau pun simpulan mengenai bagian tertentu atau keseluruhannya bisa diuji validitasnya dari beberapa peneliti yang lain.
3. Triangulasi metodologis, dilakukan peneliti dengan cara mengumpulkan data sejenis tetapi menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda.
4. Triangulasi teoritis, dilakukan peneliti dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji.

Jenis teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teoritis, yaitu dengan menggunakan teori yang berbeda untuk melakukan perbandingan, tetapi tetap menggunakan

teori khusus yang digunakan sebagai fokus utama dari kajiannya secara mendalam.

6. Teknik Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik pembacaan model semiotik yakni pembacaan heuristik dan hermeneutik. Menurut Riffaterre (dalam Sangidu, 2004: 19), pembacaan heuristik merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan menginterpretasikan teks sastra secara referensial lewat tanda-tanda linguistik. Pembacaan heuristik juga dapat dilakukan secara struktural (Pradopo dalam Sangidu, 2004: 19). Pembacaan ini berasumsi bahwa bahasa bersifat referensial, artinya bahasa harus dihubungkan dengan hal-hal nyata.

Pembacaan hermeneutik atau retroaktif merupakan kelanjutan dari pembacaan heuristik untuk mencari makna. Metode ini merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan bekerja secara terus-menerus lewat pembacaan teks sastra secara bolak-balik dari awal sampai akhir (Riffaterre dan Culler dalam Sangidu, 2004: 19). Salah satu tugas hermeneutik adalah menghidupkan dan merekonstruksi sebuah teks dalam yang melingkupinya agar sebuah pernyataan itu tidak mengalami aliensi dan menyesatkan.

Langkah awal analisis novel *Ketika Cinta Bertasbih*, yaitu memaparkan strukturnya dengan menggunakan metode pembacaan

heuristik, pada tahap ini pembaca dapat menemukan arti secara linguistik (Abdullah dalam Sangidu, 2004: 19). Selanjutnya dilakukan pembacaan hermeneutik, yaitu peneliti bekerja secara terus-menerus lewat pembacaan teks sastra secara bolak-balik dari awal sampai akhir untuk mengungkapkan masalah-masalah sosial dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih*.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan sangat penting karena dapat memberikan gambaran secara jelas mengenai langkah-langkah penelitian dan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian. Sistematika dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I pendahuluan memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II terdiri dari latar belakang sosial budaya pengarang, teori-teori sosial, latar belakang penciptaan dan biografi pengarang yang memuat riwayat hidup pengarang, hasil karya pengarang, serta ciri khas kepengarangannya.

Bab III memuat analisis struktur yang terkandung dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El Shirazy yang akan dibahas dalam tema, alur, penokohan, latar atau setting.

Bab IV merupakan bab inti dari penelitian yang akan membahas masalah-masalah sosial dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El Shirazy dengan tinjauan sosiologi sastra.

Bab V merupakan bab terakhir yang memuat simpulan dan saran, dan bagian terakhir skripsi terdapat lampiran serta daftar pustaka.